

**IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ANTAR
UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN ONEKORE KECAMATAN ENDE TENGAH
NUSA TENGGARA TIMUR**

Dorcas Langgar

Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

e-mail: dorcaslanggar@staf.undana.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsi tentang implentasi tolerasi antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Onekore, Kecamatan Ende Tengah. (2) Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi toleransi dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama di Kelurahan Onekore kecamatan Ende Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan data sekunnder diperoleh dari Kelurahan dan dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Teknik yang digunakan yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukan bahwa Implementasi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama di Kelurahan Onekore, Kecamatan Ende Tengah dapat dilihat dapat dari beberapa aspek kehidupan diantaranya kegiatan keagamaan, kegiatan perkawinan, kegiatan kemanusiaan, kegiatan kematian, kegiatan ekonomi, kegiatan Pemerintahan, dan kegiatan sehari-hari masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama: a) Faktor pendukung dalam implementasi nilai toleransi: 1) Faktor internal: hati nurani, hubungan kekeluargaan, Tradisi dari leluhur, 2) Faktor eksternal: imbauan dari Pemerintah dan imbauan dari tokoh Agama. b) Faktor penghambat dalam implementasi nilai toleransi: masalah doktrin/ajaran, SDM yang terbatas, pengaruh media sosial, komunikasi yang tidak berjalan, dan kepentingan politik tertentu.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Toleransi, Faktor pendukung, Faktor Penghambat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki beragam etnis. Begitu pula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan serta pandangan hidupnya (Syahid, dkk, 2003: 1). Keberagaman di Indonesia merupakan sebuah keunikan yang di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang patut kita syukuri. Keunikan merupakan identitas bangsa Indonesia itu sendiri. Gaya tatanan hidup masyarakatnya yang beragam atau majemuk, membuat setiap harinya selalu bersinggungan dengan orang-orang yang memiliki perbedaan. Perbedaan yang ada di dalam bangsa Indonesia inilah yang membuat bangsa indonesia mampu berdiri kokoh hingga sekarang karena ditopang oleh berbagai perbedaan. Salah satu fakta yang tidak dapat kita pungkiri dalam kehidupan sosial adalah keberagaman agama yang dipeluk oleh masyarakat.

Ada 6 agama secara resmi diakui di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu (Confusius) berdasarkan UU PNPS No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalagunaan dan/ atau Penodaan Agama. Jumlah penduduk Indonesia pada bulan Juni 2021 tercatat sebanyak 272,23 juta jiwa. Dari jumlah tersebut sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88 %) beragama Islam.

Artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Sebanyak 20,4 juta jiwa (7,49%) memeluk agama Kristen. Kemudian terdapat 8,42 juta jiwa (3,09%) memeluk agama Katolik. Penduduk yang memeluk agama Hindu sebanyak 4,67 juta jiwa atau 1,71%. Penduduk Indonesia yang beragama Buddha sebanyak 2, 04 juta jiwa atau 0,75%. Selanjutnya, sebanyak 73,02 ribu jiwa atau 0,03% memeluk agama Khong Hu Cu. Ada pula 102,51 ribu jiwa (0,04%) penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan (Kusnandar, 2021).

Kabupaten Ende sendiri dihuni 270, 763 jiwa, terdiri dari berbagai etnis dan juga agama (BPS, Sensus Penduduk 2020). Agama yang berkembang di Kabupaten Ende yaitu agama Katolik sebanyak 70,48%, Kristen Protestan 2,11%, Islam 27,11%, Hindu 0,07%, dan Budha 0,01% (BPS, 2021). Etnis yang ada di Kota Ende meliputi etnis Lio, etnis Ende, etnis Ngao, etnis Cina, etnis Padang, etnis Bali, etnis Madura, etnis Arab, etnis Sabu, etnis Timor, etnis Rote, etnis Sikka, Flores Timur, etnis Ngada, etnis Manggarai, dan etnis-etnis lainnya (BPS Kab. Ende 2010). Kebhinekaan etnis di Kota Ende bahkan sudah terjadi sejak abad ke-17 (Soenaryo, 2012: 20). Kota Ende juga merupakan kota yang menyimpan nilai-nilai sejarah, kota yang unik memiliki sebutan sebagai Kota Perjuangan, Kota Pendidikan dan Kota Pancasila (Soenaryo, dkk 2006).

Kesadaran beragama membangkitkan tentang pentingnya beragama. Setiap agama pasti mengajarkan kebaikan, kebenaran, kedamaian, dan ketentraman. Oleh karena itu sebagai seorang yang beragama tidak pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha hidup damai dengan pemeluk agama lain. Hubungan yang harmonis antar umat beragama merupakan dambaan bagi setiap orang sehingga usaha untuk membangun komunikasi antar umat beragama hendaknya tidak mengenal kata putus asah, walaupun rintangan selalu ada kedepannya.

Agama menurut perspektif sosiologi mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif dan bisa pula destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya secara destruktif agama juga mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutuskan ikatan tali persaudaraan sedarah. Sehingga suatu konflik yang berlatarkan agama sulit diprediksi kesudahannya (Joachim Wach, 1958: 128). Dengan kata lain agama seperti dua mata pisau. Satu sisi dapat mempererat solidaritas, disisi lain dapat menumbuhkan konflik sosial (Samuel, 1970 dalam Soemanto, 2008: 13).

Di Indonesia konflik berlatar belakang agama sudah marak terjadi dan merupakan salah satu pemicu perpecahan bangsa. Seperti Konflik di Poso Ambon yang merupakan konflik individu kemudian merembes sampai menyentuh ke level agama, Konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur, Pembangunan GKI Yasmin di Bogor (Firdaus M. Yunus, 2014: 222). Unsur-unsur agama dijadikan pemicu dan sasaran dalam konflik. Pada masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama.

Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi, dan pertentangan kepentingan politik (Ainul Yaqin, 2005: 51-52).

Menurut Nurhasim (2001: 102), munculnya kasus terkait dengan persoalan keagamaan, yang dipicu oleh beberapa hal:

1. Pelecehan/ Penodaan agama melalui penggunaan simbol-simbol, maupun istilah-istilah keagamaan dari suatu agama oleh pihak lain secara tidak bertanggung jawab,
2. Fanatisme agama. Fanatisme yang dimaksud adalah suatu sikap yang mau menang sendiri serta mengabaikan kehadiran umat beragama lainnya yang memiliki cara/ritual ibadah dan paham agama yang berbeda.
3. Adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama. konflik ini dapat terjadi karena adanya miskomunikasi (salah paham) dan diskomunikasi (komunikasi yang buruk).

Agama menganjurkan agar melakukan kebaikan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, bertindak adil, jujur, bermoral, dalam segala aspek kehidupan (Ainul Yaqin, 2005:40). Agama hendaknya digunakan untuk mempererat tali silaturahmi, tali persaudaraan tanpa melihat dari mana asalnya, agama, suku, ras, dan golongannya. sehingga dapat membuktikan bahwa hidup berdampingan dalam perbedaan merupakan sebuah keindahan dari bangsa Indonesia.

Meskipun telah dirintis pelaksanaan dialog lintaskan agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian diantara penganut antar umat beragama di Indonesia, tetapi masih banyak persoalan yang menunjukkan kenyataan bahwa masih ada warga Negara Indonesia yang belum bisa menghormati keyakinan agama lain sehingga diperlukan langkah-langkah pembinaan yang ditujukan untuk memelihara toleransi antar umat beragama. Sehingga dalam hal ini sikap toleransi menjadi penting untuk mencegah adanya suatu konflik dalam masyarakat.

Toleransi mengajarkan hendaknya memiliki sikap yang lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak diri pada orang lain. Semuanya itu dalam rangka menciptakan kerukunan dan ketentraman hidup antar umat beragama. Adanya perbedaan, seperti agama dan keyakinan tidak boleh menjadi pemisah dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Bersikap toleransi juga bukan berarti bahwa seseorang harus melepaskan agamanya karena berbeda dengan orang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu ada. Dengan demikian jika semua agama bersikap toleran dapatlah dijamin bahwa agama bukan lagi berupa faktor pemecah, tetapi menjadi faktor perekat, bukan lagi pembawa malapetaka tetapi membawahkan rahmat bagi semua orang (Soetjipto Wirosardjono, 1991: 21)

Secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia diatur dalam Pancasila (Sila pertama) dan UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat (1) dan (2) tentang agama yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan nya itu. Dan juga terdapat dalam UUD 1945 pasal 28 E ayat (1) yang berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”. Pasal 28 E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam pasal 28 I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Berdasarkan hal tersebut maka setiap orang bebas untuk memeluk dan meyakini agamanya serta hak untuk beragama pun merupakan hak asasi manusia hak dasar yang dimiliki setiap orang sehingga tidak boleh ada unsur paksaan untuk memeluk agama. dan tidak boleh ada larangan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Kelurahan Onekore terletak di Kecamatan Ende Tengah, Kota Ende, Nusa Tenggara Timur. Di kelurahan Onekore ada beberapa agama yang berkembang yaitu Katolik yang merupakan agama mayoritas, serta ada yang menganut agama lain seperti Islam, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Ada beberapa tempat ibadat yang terdapat di kelurahan Onekore yang terdiri dari Gereja katolik, Masjid, Gereja Protestan. Jarak tempat ibadat agama-agama di sana cukup dekat. Meskipun masyarakat di Kelurahan Onekore menganut agama yang berbeda, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menjaga kerukunan satu sama lain.

Dari pengamatan sementara peneliti, masyarakat di Kelurahan Onekore masih memegang erat tali persaudaraan dalam perbedaan agama yang dianut. Dalam kegiatan kesehariannya masih menjunjung tinggi sikap toleransi. Dalam urusan kegiatan hari raya keagamaan misalnya, ketika umat kristiani menjalankan ibadat hari raya besar seperti perayaan Pesta Paskah, Natal ataupun Tahun Baru dalam mengamankan berlangsungnya peribadatan selain tim keamanan terpadu (Polres, Kodim, Satpol PP, dan Dishub) para Remaja Masjid juga turut serta mengamankan kelancaran jalannya ibadat begitu pun sebaliknya ketika umat Islam menjalankan ibadah hari raya keagamaan seperti Idul Fitri, OMK (Orang Muda katolik) juga membantu mengamankan kelancaran jalannya ibadah bersama tim terpadu dan juga dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu Kelurahan Onekore juga dinobatkan sebagai “Kelurahan sadar kerukunan” antar umat beragama yang mewakili seluruh kelurahan yang ada di Kabupaten Ende tingkat Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018 (Inmasende, 2018)

Hal tersebut tidak terlepas dari nilai toleransi yang berkembang di masyarakat Kelurahan Onekore dalam keberagaman agama. Nilai toleransi yang ada di Kelurahan Onekore diharapkan dapat menjadi contoh agar masyarakat Indonesia mampu menghadapi konflik yang terjadi sebagai akibat dari masyarakat Indonesia yang majemuk khususnya dalam kemajemukan agama. Berdasarkan latar belakang diatas sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Masyarakat Antar Umat Beragama di Kelurahan Onekore Kecamatan Ende Tengah, Nusa Tenggara Timur”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dimana merupakan suatu pengumpulan data secara banyak dari fenomena yang ada untuk dijadikan bahan analisis. Sehingga dapat diperoleh gambaran-gambaran terhadap apa yang sedang diteliti. Data yang bersifat deskriptif kualitatif dapat dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara. Data tersebut dipaparkan berupa kata ataupun gambar. Hal ini sejalan dengan Kaelan (2005: 20) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data deskriptif, bukan menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Data dari penelitian ini berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, foto dsb. Penelitian ini sangat berguna untuk mengetahui terkait implementasi nilai toleransi antar umat beragama di Kelurahan Onekore. Pendekatan Kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data, baik yang diperoleh melalui observasi ataupun wawancara.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di *Kelurahan Onekore, Kecamatan Ende Tengah*. Sebagai tempat berlangsungnya penelitian dan objek yang diteliti.

Subjek Penelitian.

Penentu dalam pemilihan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive sampling melalui *key person*. Subjek dalam penelitian adalah orang yang diamati dan bisa memberikan informasi yaitu Lurah Onekore, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang tinggal di kelurahan tersebut.

Sumber Data Penelitian.

- a. Data primer. Dalam hal ini data primer yang didapatkan berasal dari hasil-hasil wawancara tentang implementasi nilai toleransi antar umat beragama dengan Lurah Onekore, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama, dan tokoh-tokoh masyarakat di daerah tersebut.
- b. Data sekunder. Untuk melengkapi data primer peneliti akan membandingkan dengan informasi yang berasal dari di peroleh dari Kelurahan Onekore ataupun buku-buku maupun dokumen yang relevan yang menunjang penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung lokasi penelitian yaitu mengamati secara langsung proses interaksi antar umat beragama di kelurahan Onekore, Kecamatan Ende Tengah. Sehingga melalui pengamatan tersebut peneliti dapat memperoleh data berupa gambaran mekanisme atau deskripsi melalui peristiwa yang diamati dalam hal implementasi nilai toleransi antar umat beragama yang dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.
- b. Wawancara. Adapun bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden diberikan kebebasan menjawabnya (Narbuko dan Achmadi, 2004: 94). Berdasarkan pada konsep diatas, maka wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara bertanya jawab dengan subjek (informan) yaitu masyarakat yang ada di kelurahan Onekore, Kecamatan Ende Tengah. Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh data. Peneliti juga dapat membuat suatu kesimpulan sesuai dengan jawaban dari subjek atau narasumber.
- c. Dokumentasi. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa transkrip, notulen, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 201) yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dalam peneliti ini dilakukan dengan cara pengambilan data tertulis berupa berkas atau arsip yang berkaitan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

- a. Reduksi Data. Reduksi data merupakan ringkasan, menentukan inti sari yang dipusatkan pada hal-hal yang utama, menentukan tema dan pola serta memilah hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan menggambarkan keadaan yang lebih jelas dan terperinci,

seta memudahkan penulis agar dapat mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari bila dibutuhkan (Sugiyono, 2012: 338). Dalam penelitian ini data yang penulis reduksi terdiri dari data hasil wawancara dan dokumentasi pendukung dalam penelitian ini guna menjawab rumusan masalah.

- b. Penyajian Data. Melalui penyajian data yang telah ada, maka data akan diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan agar semakin mudah dipahami atau dimengerti (Sugiyono, 2012: 341).
- c. Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menjadi sebuah temuan baru yang belum pernah ada. Hal-hal yang ditemukan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti (Sugiono, 2012: 345).

Teknik Penyajian Keabsahan Data

- a. Triangulasi dengan pengecekan data dari sumber, cara, waktu, yang berbeda. Penelitian melakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan penelitian dengan cara membandingkan informasi dari orang lain. Hal ini dilakukan untuk melakukan *cross check* dari seseorang yang kadang-kadang bisa berubah karena bisa mengikuti orang atau dipengaruhi oleh kepentingan dan lain-lain. Sedangkan triangulasi teknik, peneliti melakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dari teknik wawancara dan membuktikannya dengan teknik observasi dan dokumentasi. Tujuan adalah agar informasi yang diperoleh bukan informasi yang tidak sesuai fakta tetapi berdasarkan pada realitas yang ada.
- b. Melakukan validitas data agar diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan
- c. Melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dengan maksud validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama di Kelurahan Onekore Kecamatan Ende Tengah.

a. Kegiatan Keagamaan

Hasil yang di temukan bahwa dalam kegiatan- kegiatan keagamaan di Kelurahan Onekore, masyarakat selalu bahu-membahu dalam membantu untuk menyukseskan jalannya kegiatan keagamaan tersebut. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut berupa acara sunatan, pentabisan, pengukuhan KUB, Sambut Baru, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan keagamaan tersebut masyarakat tidak pernah memandang apa agamanya tetapi memandang bahwa semua saudara, jika membutuhkan bantuan selalu siap membantu sehingga masyarakat yang berbeda tersebut tidak merasa berjalan sendiri ataupun ditinggalkan. Ketika umat agama Katolik dan Kristen Protestan merayakan hari raya Keagamaan seperti Natal, Paskah, dan Tahun Baru, umat Islam membantu menjaga keamanan saat perayaan tersebut berlangsung. Begitupun sebaliknya ketika umat Muslim menunaikan Ibadah Puasa atau merayakan hari raya Idul Fitri, umat beragama lain (Katolik, dan Kristen) menjaga keamanan saat perayaan tersebut berlangsung. Di setiap perayaan hari besar keagamaan, antar umat beragama selalu menjalankan suatu kebiasaan yaitu saling bersilaturahmi dan saling mengunjungi satu sama lain.

b. Kegiatan Perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian ketika adanya acara perkawinan, masyarakat saling membantu dalam kegiatan tersebut. Kegiatan perkawinan baik itu di lakukan oleh umat yang beragama Muslim atau pun non-Muslim sama-sama mengutamakan kebersamaan dan toleransi. Hal- hal apa saja yang merupakan larangan dalam agamanya seperti hidangan (daging babi atau daging anjing) pasti dipisakan bagi umat Muslim. Kelurahan Onekore, Kecamatan Ende Tengah juga erat dengan adat/ tradisi sebelum melangsungkan pernikahan sesuai ajaran agamanya masing-masing. Dalam tradisi tersebut masyarakat selalu bekerjasama dan ikut menyukseskan jalannya upacara dari tahap persiapan sampai pada pernikahan yang sah dalam agama (di hadapan Tuhan).

c. Kegiatan Kemanusiaan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa terdapat kegiatan kemanusiaan, berupa bakti sosial yang dilakukan oleh masyarakat baik itu mahasiswa, pelajar, anggota kepolisian, ataupun komunitas yaitu membersihkan sejumlah rumah ibadah. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya untuk untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap umat beragama.

d. Kegiatan Kematian

Berdasarkan hasil penelitian, Ketika sebuah keluarga mengalami kedukaan, kehilangan salah seorang anggota keluarganya, masyarakat setempat juga berdatangan membantu mendoakan, menyiapkan tenda, menyiapkan semua keperluan termasuk membantu menyiapkan makanan bagi tamu yang hadir. Masyarakat Onekore sangat menjunjung tinggi sersaudaraan, toleransi, dan mengesampingkan perbedaan termasuk perbedaan agama yang dianut.

e. Kegiatan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam kegiatan ekonomi masyarakat Kelurahan Onekore berjalan seperti biasanya tidak ada perilaku yang istimewa kepada masyarakat yang memiliki kesamaan agama. Dalam kegiatan jual beli atau pun transaksi dalam perekonomian semuanya berjalan sesuai harga yang disepakati. Tidak mendahulukan masyarakat yang memiliki kesamaan agama.

f. Kegiatan Pemerintah.

Kegiatan pemerintah yang dimaksud adalah ketika Pemerintah Kelurahan mengadakan rapat koordinasi dengan para RT selalu menyampaikan tentang pentingnya toleransi antar umat beragama. Pada saat turun lapangan bersama para tokoh agama, dan tokoh adat tidak lupa saling menyampaikan dan mengingatkan. Berkaitan dengan penanganan *covid* dalam dua tahun terakhir, Pemerintah Kelurahan selalu melibatkan tokoh-tokoh agama sebagai corong untuk memberikan sosialisasi atau pemahaman masyarakat tentang penanganan *covid* karena lewat tokoh-tokoh agama inilah masyarakat lebih mendengarkan dalam hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat. Implementasi nilai toleransi antar umat beragama juga dapat dilihat dari pelaksanaan tugas atau tanggung jawab melayani masyarakat, tidak mendiskriminasi agama tertentu ataupun membedakan masyarakat dari agamanya.

Jika terjadi kasus-kasus yang berkaitan dengan agama selalu bisa terselesaikan. dalam bahasa Pemda Ende disebutkan "Tiga Batu Tungku" yang terdiri dari Pemerintah, Adat dan juga Agama. Tiga komponen ini kemudian selesaikan bersama secara baik, dan selalu berjalan bersama dalam peristiwa apapun sehingga ketika terjadi hal-hal yang mengancam toleransi tiga komponen ini yang berdiri paling depan untuk menyampaikan toleransi, menyampaikan pemahaman pada masyarakat supaya konflik horizontal pada masyarakat dapat dicegah.

g. Kegiatan Sehari-hari Masyarakat

Pengimplementasian nilai toleransi dalam kehidupan mereka sehari-hari masyarakat di Kelurahan Onekore, Kecamatan Ende Tengah sudah terbentuk dari nenek moyang/leluhur hingga sekarang. Kulturenya masyarakat di Onekore antara masing-masing agama ada hubungan kekeluargaan khususnya antara masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat yang beragama Katolik, ikatan kekerabatannya masih kuat. Ada pengakuan dari salah satu warga bahwa dalam keluarganya memiliki 4 agama sehingga bagi mereka berbicara tentang toleransi berarti sama halnya dengan Indonesia harga mati karena ketika tidak adanya toleransi berarti mereka berbenturan bukan dengan orang lain tetapi dengan keluarga sendiri. Berbicara tentang toleransi menurut masyarakat merupakan hal biasa, sederhana dan bukan hal yang baru bagi mereka.

Keseharian masyarakat dalam mengimplementasikan nilai toleransi dapat dilihat dari bentuk-bentuk toleransi yang dilakukan antara lain: adanya kerja sama antar sesama baik itu Islam, Kristen protestan, Katolik ataupun Hindu tanpa melihat apa agamanya, tidak ada pembatasan atau larangan bagi setiap orang untuk beribadah sesuai ajaran agamanya ataupun mengekspresikan diri sesuai ajaran agamanya seperti pemakaian jilbab, peci, ataupun pakaian yang bernuansa agama, bergaul dengan siapa saja seagama atau pun tidak seagama, tidak saling ego terhadap kepercayaan masing-masing dan terciptanya kerukunan, solidaritas, dan komunikasi yang baik antar sesama. Pergaulan antar umat beragama di Kelurahan Onekore juga terbentuk dalam kegiatan-kegiatan sederhana seperti saling mengunjungi yang berbeda agama, makan bersama berbeda agama, anak-anak bermain bersama berbeda agama, saling memberikan hadiah jika ada yang berulang tahun. Sehingga implementasi nilai toleransi antar umat beragama berjalan dengan baik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Toleransi dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama di Kelurahan Onekore Kecamatan Ende Tengah

a. Faktor pendukung dalam implementasi nilai toleransi antar umat beragama

1. Faktor Internal

- a). Hati Nurani. Hati nurani sendiri merupakan factor yang utama dalam mengimplementasikan nilai toleransi antar umat beragama. Hati nurani lah yang pada dasarnya mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang positif atau baik dan ketika seseorang melakukan tindakan bertentangan dengan hati nurani, pasti berujung pada perasaan menyesal yang membuat seseorang tidak nyaman/ merasa bersalah.
- b) Hubungan Kekeluargaan. Masyarakat Kelurahan Onekore memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat khususnya umat beragama Islam dan Katolik. Hubungan kekeluargaan tersebut terbentuk dari ikatan kawin-mawin atau pernikahan dan membentuk suatu rumpun keluarga. Dalam satu keluarga di Kelurahan Onekore bisa saja terdiri dari 2 sampai 4 agama sehingga toleransi dalam kehidupan masyarakat tak terpisahkan.
- c) Tradisi dari Leluhur. Faktor pendukung dalam pengimplementasian nilai toleransi di kelurahan Onekore Kecamatan Ende Tengah selanjutnya adalah tradisi dari leluhur dimana kebiasaan-kebiasaan baik yang secara terstruktur sudah terlaksana dari nenek moyang/leluhur. berupa kegiatan-kegiatan kebersamaan, kegiatan adat dan budaya gotong-royong.

2. Faktor Eksternal

- a) Imbauan dari Pemerintah. Imbauan tentang toleransi dari Pemerintah terlihat dari ketika Pemerintah melakukan rapat koordinasi dengan para RT, melakukan kunjungan ke masyarakat bersama tokoh adat, selalu menyampaikan akan pentingnya nilai toleransi. Sehingga dalam melaksanakan tugas melayani masyarakat, tidak membedakan masyarakat dari latar belakangnya baik itu agama, suku, dan sebagainya.
- b) Imbauan dari Tokoh Agama. Imbauan dari tokoh Agama terlihat ketika memberikan khotbah atau ceramah kepada masyarakat selalu menanam nilai toleransi antar masyarakat. Memberikan pemahaman tentang pentingnya dan indahnya bertoleransi. Tokoh agama juga menekankan bahwa hidup adalah “kasih” sehingga dalam bertindak laku, bertutur kata selalu dilandasi dengan kasih. Ketika hidup di tengah perbedaan, tidak boleh merasa paling benar dan merasa satu-satunya. Kita bersama datang kepada Tuhan dengan caranya.

b. Faktor Penghambat dalam implementasi nilai toleransi antar umat beragama:

1. Masalah Doktrin/Ajaran. Ketika seseorang mempelajari doktrin tertentu atau salah menafsirkan dan terbentuk pemahaman yang salah maka ia akan merasa dirinya paling benar dan orang lain salah, disitulah timbulah konflik yang menimbulkan implementasi nilai toleransi tidak berjalan dengan baik.
2. SDM yang Terbatas. Sumber daya manusia yang terbatas dapat membuat pemahaman mereka juga terbatas. Ketika SDM nya terbatas ditambah lagi jarang mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dapat menyebabkan implementasi nilai toleransi menjadi terhambat di tengah masyarakat.
3. Pengaruh Media Sosial. Informasi-informasi yang beredar di media sosial yang berkaitan dengan ketidakadilan terhadap golongan atau agama tertentu. Ketika informasi seperti ini tidak disaring atau tidak mencari tau kebenarannya, hal ini juga dapat membuat implementasi nilai toleransi terhambat.
4. Komunikasi yang Tidak Berjalan. Komunikasi yang tidak berjalan di masyarakat dapat dipicu akibat kurangnya keterbukaan antar sesama, membuat masyarakat menafsirkan sesuatu berdasarkan dirinya sendiri/ sudut pandangnya. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam implementasi nilai toleransi.
5. Kepentingan Politik Tertentu. Agama merupakan isu politik yang sedap untuk dinikmati. Penggunaan politik identitas yang mengatasnamakan agama dapat merusak toleransi itu sendiri. Karena dengan mengambil orang-orang yang sesuai dengan kepentingannya dapat menghancurkan kebersamaan/ nilai toleransi yang sudah dibangun. Dalam hal ini dapat menghambat implementasi nilai toleransi yang ada di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dari pembahasan dengan judul “Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Masyarakat Antar Umat Beragama di Kelurahan Onekore Kecamatan Ende Tengah, Nusa Tenggara Timur” maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama di Kelurahan Onekore Kecamatan Ende Tengah Implementasi nilai toleransi di kelurahan Onekore kecamatan Ende tengah dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan diantaranya kegiatan keagamaan, kegiatan perkawinan, kegiatan kemanusiaan, kegiatan kematian, kegiatan ekonomi, kegiatan Pemerintahan, dan kegiatan sehari-hari masyarakat
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Toleransi dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama:
 - a. Faktor pendukung dalam implementasi nilai toleransi:
 1. Faktor Internal: hati nurani, hubungan kekeluargaan, tradisi dari leluhur.
 2. Faktor Eksternal: Imbauan dari Pemerintah dan imbauan dari tokoh agama.
 - b. Faktor penghambat dalam implementasi nilai toleransi: masalah doktrin/ajaran, SDM yang terbatas, Pengaruh media sosial, komunikasi yang tidak berjalan, kepentingan politik tertentu

Daftar Rujukan

- Achmadi dan Narbuko. 2004. *Metode Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara.
- Al- Munawar, Said Aqil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ali, Mohammad. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag III*. Bandung. PT Imperial Bhakti.
- Amalia, Ainna dan Ricardo F. Nanuru. 2018. Toleransi beragama masyarakat Bali, Papua, Maluku, Jurnal Darussalam: Jurnal pendidikan komunikasi dan Pemikiran hukum islam. vol.x No.1.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Dina.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Bunga, Putri Komala Pua. 2018. *Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakine Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Makasar: Makasar.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Kerukunan Antaragama*. Surabaya. PT. Bina Ilmu
- Mustakim, Saeful. 2019. *Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang; Semarang.
- Mustofa, Irfan. 2021. *Pendidikan Sikap Toleransi Beragama pada Masyarakat Desa Banjarpanepen Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Purwokerto: Purwokerto.
- Naim, Ngainun dan A. Sauqi. 2017. *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Harun. 2000. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan
- Nur Khaliq Ridwan. 2002. *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nurhasim, Moch. 2001. *Identifikasi Akar Masalah dan Solusi atas Konflik-Konflik Lokal*. Bandung: Litbang Pelita
- Nurhayati, A. 2017. *Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik. UIN Alauddin Makasar: Makasar.
- Panduan Pemasyarakatan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. 2016. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah penelitian*. Semarang
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori aplikasi dan pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia

- Sila, Muhammad Adlin dan Fakhruddin. 2020. *Indeks Kerukunan Umat beragama*. Litbangdiklat Press. Tersedia pada <https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id>.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Soemanto, dkk. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citrasatria.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabet.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto & Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soenaryo, F.X Nuryahman. 2012. *Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soenaryo, F.X., dkk. 2006. *Sejarah Kota Ende*. Ende: Pustaka Larasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ende
- Syahid, Achmad, Zaenudin Daulay, dkk. 2003. *Peta kerukunan umat beragama di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan beragama Bagian Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Syofian, Siregar. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa. 2012. Departemen Pendidikan Nasional. Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. 2016. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Utami, Siti Rizqy. 2018. *Implementasi Nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada lembaga non-muslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)*. Skripsi.Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga: Salatiga.
- Wach, Joachim, 1958. *The Comparative Study of Regions*. New York: Columbia University Press.
- Wirosardjono, Soetjipto. 1991. *Agama dan Pluralitas Bangsa*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Yaqin, M. Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cros-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta; Pilar media
- Yewangoe, A. A. 2006. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Yunus, Firdaus M. 2014. *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*. Vol. 16, No. 2. Tersedia pada <https://substantiajurnal.org>.